

Tradisi Markobar Dan Barzanji Sebagai Kearifan Dan Budaya Lokal Masyarakat Desa Tanjung Julu

Muhammad Roihan Hasibuan, Intana Tania Lubis, Nur Abnisah Batubara,
Aida Zahara, Handi Samudra, Rahmad Pirdaus, Nur Hanifah Nasution,
Dina Astika Siregar, Alia Arfina, Ilmi Wahyuni

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Dosen Dpl: Dr. Amrar Mahfudz Faza, M. Ag

Email: amrarmahfuzh@stain-madina.ac.id

Corresponding author: Muhammad Roihan Hasibuan

Email: hsbreyhan041@gmail.com

Published: September, 2025

ABSTRAK

This study examines the Markobar tradition as an integral part of the culture and a manifestation of the local wisdom of the Mandailing community, particularly in Tanjung Julu Village. The primary objective of this research is to explore the role of the Markobar tradition in representing culture and the inherited local values within the Mandailing society. Employing a qualitative method with a descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that Markobar, literally meaning "to speak," constitutes an oral tradition embodying the local wisdom of the Mandailing people. The local values embedded within it are deemed essential to be unearthed, studied, and preserved due to their vital role in strengthening national identity amid globalization. The Markobar tradition is typically performed in various events, such as *siriaon* (celebrations or festivities) and mourning contexts like *silulutun*. In wedding ceremonies, the Markobar procession commences with an opening by the *suhut* (traditional leader), followed by contributions from the *mora* (wife's family) and *kahanggi* (clan members), and concludes with counsel from both families of the bride and groom, adhering to the *dalian natolu* (kinship system). Conversely, in funeral ceremonies, while the procedural structure remains similar, the focus of Markobar shifts to conveying encouragement and expressions of condolence, initiated by the *suhut* and continued by the bereaved family. In addition, the Barzanji tradition represents a common religious practice among Muslims, involving the recitation and chanting of the Barzanji manuscript a literary work chronicling the life of Prophet Muhammad SAW, from his birth to his passing, along with his moral teachings and noble attributes. This tradition primarily aims to instill love and reverence for the Prophet Muhammad SAW, while also serving as a medium for reflection and drawing lessons from his exemplary conduct in daily life.

Keywords: *Tradition, Markobar and Barzanji*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas Tradisi Markobar sebagai bagian dari budaya dan wujud kearifan lokal masyarakat Mandailing khususnya Desa Tanjung Julu. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk menelusuri peran tradisi Markobar dalam merepresentasikan budaya serta nilai-nilai lokal yang diwariskan dalam masyarakat Mandailing. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Markobar, yang secara harfiah berarti "berbicara", merupakan bentuk tradisi lisan yang merefleksikan kearifan lokal masyarakat Mandailing. Nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya dianggap penting untuk digali, dipelajari, dan dilestarikan karena memiliki peran vital dalam memperkuat identitas bangsa di era globalisasi. Tradisi Markobar biasanya dilaksanakan dalam berbagai acara seperti *siriaon* (perayaan atau pesta) maupun dalam suasana duka seperti *silulutun*. Pada upacara pernikahan, prosesi Markobar dimulai dengan pembukaan oleh *suhut*, kemudian dilanjutkan oleh *mora* dan *kahanggi*, serta diakhiri dengan nasihat dari kedua keluarga mempelai yang mengacu pada sistem *dalian natolu*. Sedangkan dalam upacara kematian, meskipun tata cara pelaksanaannya hampir sama, fokus Markobar lebih pada penyampaian semangat dan ungkapan belasungkawa, diawali oleh *suhut* dan diteruskan oleh keluarga yang berduka. Tradisi Barzanji merupakan praktik keagamaan yang umum dilakukan oleh umat Muslim, yaitu dengan membaca dan melantunkan kitab Barzanji sebuah karya sastra yang memuat kisah hidup Nabi Muhammad SAW, mulai dari kelahirannya hingga wafat, serta ajaran-ajaran moral dan sifat-sifat luhur beliau. Tradisi ini memiliki tujuan utama untuk menanamkan rasa

cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, sekaligus menjadi sarana perenungan dan pengambilan pelajaran dari keteladanan beliau dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci; *Tradisi, Markobar dan Barzanji*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak dapat dipisahkan dari tradisi dan budaya, karena keduanya merupakan hasil dari proses berpikir manusia. Adat istiadat merupakan warisan leluhur yang masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat saat ini, berfungsi sebagai sistem yang mengatur kehidupan sosial secara turun-temurun (Arif Musthofa & Ali, 2021).

Adat istiadat juga diartikan sebagai tradisi, yang berasal dari kata "tradition", yang berarti sesuatu yang diwariskan. Secara etimologis, tradisi mengacu pada kebudayaan masa lampau yang terus menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di masa mendatang. Dengan demikian, tradisi dapat dipahami sebagai bentuk pengetahuan atau nilai-nilai yang harus dilestarikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik melalui lisan maupun tulisan (Syarifuddin Jurdi & Andi Amiruddin, 2025).

Tradisi lisan merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya etnis yang tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia. Keberadaan tradisi ini menjadi bukti penting dari warisan budaya lisan, yang mencerminkan berbagai aspek kehidupan manusia, sekaligus menunjukkan bahwa leluhur kita telah memiliki pandangan dan ajaran hidup yang diwariskan melalui tradisi tersebut.

Tradisi lisan adalah sesuatu yang disampaikan secara verbal dalam lingkungan masyarakat. Dalam prosesnya, sang penutur tidak menuliskan pesannya, melainkan menyampaikannya secara lisan, sementara pendengar tidak membaca, melainkan menerima informasi melalui pendengaran. Sementara itu, menurut Sibarani, tradisi lisan merupakan praktik budaya yang hidup dalam suatu komunitas dan diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan, baik berupa ungkapan verbal maupun bentuk non-verbal dari tradisi lisan (M. Agus Kurniawan & Suci Hartati, 2025).

Seiring dengan laju perkembangan zaman yang semakin cepat, tradisi *markobar* dan *Barzanji* dalam masyarakat adat Mandailing mulai mengalami kemunduran. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta semakin kuatnya pengaruh informasi modern, menjadi faktor yang menyebabkan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun ini mulai ditinggalkan.

Ketiadaan dokumentasi tertulis dan semakin sedikitnya penutur yang mempertahankan tradisi *Markobar* membuatnya berada di ambang kepunahan. Jika situasi ini tidak segera ditanggulangi, maka karya sastra yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal ini dikhawatirkan akan lenyap ditelan waktu, meskipun di dalamnya tersimpan pelajaran hidup yang sangat berharga (RAHMAD MUHAJIR LUBIS, 2025).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, penulis merasa terdorong untuk meneliti topik "TRADISI MARKOBAR DAN BARZANJI SEBAGAI KEARIFAN DAN BUDAYA LOKAL." Melalui karya ini, penulis berharap masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai keberagaman budaya di Indonesia. Selain itu, diharapkan pula penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kearifan lokal suku Mandailing, sehingga tradisi tersebut dapat terus dilestarikan dari generasi ke generasi khususnya Desa Tanjung Julu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian di lapangan. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai situasi serta interaksi yang berlangsung dalam konteks lingkungan penelitian.
- b. Wawancara digunakan sebagai metode untuk menggali informasi langsung dari pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian, baik secara individu maupun kelompok. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau bebas, sesuai dengan

- kebutuhan dan arah penelitian. Teknik ini membantu peneliti memperoleh wawasan yang lebih mendalam dari responden mengenai permasalahan yang diteliti.
- c. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai dokumen atau catatan yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber dokumentasi dapat berupa arsip, laporan, foto, video, maupun tulisan lain yang relevan, yang berfungsi untuk memperkuat hasil penelitian serta menyediakan bukti atau data sekunder yang mendukung temuan (Nikmah, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Markobar pertama kali dikenalkan oleh pemimpin Baginda Sibaroar sekitar abad ke-15 di daerah Panyabungan Tonga, Kabupaten Mandailing Natal. Markobar merupakan salah satu bentuk sastra lisan Mandailing yang paling umum digunakan. Secara etimologis, istilah 'Markobar' berasal dari kata 'obar' yang berarti kabar, dan awalan 'mar' yang berarti menyampaikan atau memberi kabar, sehingga dapat dimaknai sebagai menyampaikan informasi atau pidato adat (H. A. Hasibuan & Sari, 2023).

Menurut (H. A. Hasibuan & Sari, 2023), Tradisi ini berkaitan erat dengan kegiatan komunikasi. Dalam konteks yang lebih luas, Markobar merujuk pada percakapan resmi yang dilakukan dalam upacara adat Mandailing, baik dalam acara siriaon (perayaan yang bersifat bahagia) maupun silulutun (upacara dalam suasana duka).

Secara garis besar, pelaksanaan Markobar terbagi ke dalam dua konteks utama, yakni dalam upacara pernikahan dan dalam ritual kematian.

- a. Markobar pernikahan

Dalam tradisi Markobar pada pernikahan, seluruh anggota keluarga menyampaikan nasihat kepada pasangan pengantin sebagai bekal dalam menjalani kehidupan baru yang selaras dengan nilai-nilai agama, serta untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Prosesi Markobar dalam acara pernikahan diawali oleh *subut* (tuan rumah atau pemimpin acara) yang menyampaikan pokok-pokok pembicaraan adat. Setelah itu, *mora* (keluarga pihak perempuan yang anak borunya dinikahi oleh pihak laki-laki) memberikan tanggapan, diikuti oleh *kahanggih* (kerabat sedarah atau seketurunan). Selanjutnya, seluruh keluarga dari kedua belah pihak, termasuk adik atau abang dari ayah, kakak, sepupu, dan lainnya, turut memberikan wejangan. Pada dasarnya, Markobar merupakan rangkaian komunikasi yang melibatkan kedua keluarga mempelai untuk saling memberi petuah dan nasihat (Dora et al., 2024).

- b. Markobar Kematian

Dalam tradisi Markobar saat upacara kematian, terdapat perbedaan isi pesan yang disampaikan, di mana nasihat yang diberikan lebih bersifat penguatan moral bagi keluarga yang ditinggalkan. Hal ini bertujuan untuk mengingatkan bahwa almarhum adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Selain itu, dalam Markobar kematian juga disampaikan ucapan belasungkawa sebagai bentuk empati, ungkapan duka cita, serta doa bagi almarhum. Pemakobar pun mendoakan agar keluarga yang ditinggalkan diberikan kekuatan dan ketabahan dalam menghadapi kehilangan, serta mampu melanjutkan hidup meski tanpa kehadiran orang tercinta. Seperti halnya pada prosesi Markobar pernikahan, Markobar kematian diawali oleh *subut* (pemimpin acara), lalu dilanjutkan oleh keluarga serta para tetua adat (Dora et al., 2024).

Tradisi Markobar telah menjadi bagian dari norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Mandailing. Dalam pelaksanaannya, terdapat beragam variasi baik dari segi penyampaian maupun isi yang disampaikan. Meskipun demikian, tradisi yang dianggap sakral ini tetap dijaga dan dilaksanakan dalam setiap upacara adat Mandailing khususnya di Desa Tanjung Julu. Bagi masyarakat setempat, Markobar memiliki nilai tersendiri karena keunikan dalam proses pelaksanaannya (Parinduri et al., 2024).

Seluruh anggota keluarga diwajibkan untuk turut serta sebagai wujud kasih sayang antar keluarga, yang disampaikan melalui nasihat dan petuah. Di samping itu, tidak dilibatkannya anggota keluarga dalam rapat adat atau tidak diberikannya kesempatan untuk berbicara dalam tradisi Markobar dapat menimbulkan konflik internal dalam hubungan kekerabatan. Hal ini disebabkan oleh anggapan

bahwa setiap individu memiliki peran yang signifikan dalam pelaksanaan upacara adat. Oleh karena itu, menjaga dan menghormati struktur serta nilai-nilai kerapatan adat menjadi hal yang sangat penting dalam setiap pelaksanaan upacara adat (Sandi & Harahap, 2023).

Fungsi utama tradisi Markobar dalam budaya Mandailing adalah sebagai unsur penting dalam upacara adat yang menggambarkan nilai-nilai lokal, norma sosial, serta seni komunikasi. Adapun terdapat empat fungsi utama Markobar, yaitu:

1. Fungsi Sakral: Markobar dipandang sebagai tradisi yang sakral karena berisi nasihat yang menekankan pada kebaikan dan mencegah perilaku negatif, yang seringkali berlandaskan pada ajaran agama Islam. Contohnya, pengantin baru diberi nasihat untuk melaksanakan kewajiban agama, menghormati keluarga, serta menjalani kehidupan sesuai dengan norma-norma adat.
2. Fungsi Tradisional: Markobar merupakan elemen tetap dalam setiap upacara adat Mandailing, baik yang diselenggarakan di daerah asal maupun di perantauan. Kehadiran Markobar dianggap esensial, sehingga suatu upacara adat dinilai kurang sempurna tanpa kehadirannya, meskipun tidak semua peserta memahami sepenuhnya bahasa atau isi dari pembicaraan tersebut.
3. Fungsi Atraktif: Dalam pelaksanaannya, Markobar menampilkan kemampuan berbicara para juru bicara adat (parhata-hata), yang kerap menunjukkan keterampilan berargumentasi dan menyampaikan pesan dengan gaya bahasa yang menarik. Kemampuan ini dapat memengaruhi arah pengambilan keputusan dalam prosesi adat.
4. Fungsi Artistik: Markobar disampaikan dengan menggunakan bahasa yang estetik, melalui pemilihan kata yang cermat, intonasi yang tepat, serta gaya penyampaian khas yang menciptakan nuansa penghormatan dan keindahan dalam komunikasi (A. Hasibuan et al., 2022).

Tradisi ini tidak hanya berperan dalam mengatur pelaksanaan upacara adat, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian bahasa dan budaya Mandailing yang kian terancam oleh arus modernisasi. Mewariskan tradisi ini dipandang sebagai langkah penting untuk mencegah hilangnya unsur budaya yang bernilai.

Dengan demikian kehadiran KKN STAIN MANDAILING NATAL ke Desa Tanjung Julu mengajak kembali generasi laki-laki yang belum menikah atau sebutannya Naposo Bulung untuk melestarikan budaya Markobar dengan melakukan pelatihan tiap minggunya yang di latih oleh Tetua Adat atau Natoras Natobang, ini di sambut hangat dan alhamdulillah selalu di laksanakan.



Gambar 1.1 Pelatihan Markobar Peserta KKN dengan NNB Desa Tanjung Julu

Perkembangan kitab Al-Barzanji di Indonesia sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan berbagai kegiatan, upacara, dan tradisi keagamaan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Muslim. Secara umum, kitab Al-Barzanji tidak hanya dibaca dan dilantunkan saat peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, tetapi juga dalam berbagai tradisi dan adat lainnya yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, seperti dalam acara khataman, haul (peringatan kematian), pernikahan, kelahiran, dan khitanan (Nur et al., 2024).

Tradisi Al-Barzanji memegang peranan yang sangat penting bagi masyarakat. Masyarakat Desa Tanumh Julu pun menunjukkan rasa bangga dan kecintaan yang besar terhadap perayaan Maulid Nabi. Namun, di sisi lain, masih sering dijumpai bahwa sebagian umat Muslim kurang mendalami makna maulid secara utuh, bahkan terkadang menempatkannya di atas kewajiban ibadah seperti salat. Meskipun demikian, antusiasme masyarakat dalam menyelenggarakan perayaan Maulid Nabi

Muhammad SAW tetap tinggi, terutama di daerah-daerah yang jauh dari pusat perkotaan khususnya di Desa Tanjung Julu (Fattah & Ayundasari, 2021).

Untuk melestarikan budaya Al-Barzanji ini KKN STAIN MANDAILING NATAL mengajak perempuan yang belum menikah atau Nauli Bulung di Desa Tanjung Julu dengan menjadikan nya sebagai rutinan di malam minggu. Ini disambut hangat juga oleh generasi setempat guna untuk membiasakannya supaya Al-Barzanji ini nantinya akan di bacakan Kembali di acara-acara utamanya Maulid Nabi dan Pernikahan.



Gambar 1.2 Pelatihan Barzanji peserta KKN Bersama NNB Desa Tanjung Julu

KESIMPULAN

Tradisi Markobar merupakan bagian yang tak terpisahkan dari budaya suku Mandailing dan berperan sebagai media komunikasi dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan dan kematian. Secara bahasa, istilah "Markobar" berasal dari gabungan kata "mar" yang berarti menyampaikan dan "obar" yang berarti kabar, yang mencerminkan fungsinya sebagai sarana penyampaian nasihat dan petuah dalam konteks adat. Dalam pelaksanaannya, seluruh anggota keluarga mempelai terlibat untuk memberikan wejangan demi keharmonisan rumah tangga, atau dalam konteks kematian, memberikan dukungan moral dan doa bagi keluarga yang ditinggalkan.

Markobar memiliki sejumlah fungsi utama yang meliputi aspek sakral, tradisional, atraktif, dan artistik, yang semuanya berperan dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya serta adat Mandailing. Salah satu konsep sentral dalam tradisi Markobar adalah *Dalian na Tolu*, yang menggambarkan struktur kekerabatan antara tiga unsur utama, yaitu Mora (keluarga dari pihak laki-laki), Kahanggi (kerabat sedarah/pihak perempuan), dan Anak Boru (kerabat perempuan yang membantu dalam pelaksanaan adat).

Al-Barzanji awalnya disusun untuk membangkitkan semangat dan memperkuat keteguhan hati umat Islam di tengah kemunduran yang dialami pada masa lampau. Namun, seiring berjalannya waktu, karya ini berkembang menjadi syair yang umum dilantunkan dalam peringatan Maulid Nabi di berbagai belahan dunia. Di Indonesia sendiri, Al-Barzanji menjadi teks yang lazim dibacakan dalam berbagai upacara dan tradisi adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Musthofa, M., & Ali, H. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia: Kersisteman, Tradisi, Budaya. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i1.666>
- Dora, N., Lingga, A. S., Audry, F., & Husna, F. (2024). Tradisi Markobar Sebagai Identitas dan Kearifan Lokal Masyarakat Batak Mandailing. *Jurnal Riset, Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 110–121.
- Fattah, A., & Ayundasari, L. (2021). Mabbarazanji: Tradisi Membaca Kitab Barzanji dalam Upaya Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad Saw. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 49–60.
- Hasibuan, A., Syahminan, M., & Yasmin, N. (2022). Tradisi Markobar Dalam Kajian Komunikasi Antar Budaya Di Kabupaten Mandailing Natal. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 131–140. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.391>
- Hasibuan, H. A., & Sari, N. (2023). Pembentukan Karakter Demokratis Anak Melalui Tradisi Markobar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 2(15), 331–337. <http://e->

- M. Agus Kurniawan, & Suci Hartati. (2025). *Evolusi Tradisi Cangget: Sastra Lisan Islam Lampung*. 1–13.
- Nikmah, K. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan pada Mata Kuliah Studi Arsip untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 4(1), 26–33. <https://doi.org/10.21154/asanka.v4i1.5912>
- Nur, F., Rahmatia, R., & Syata, W. M. (2024). Penguatan Tradisi Barzanji di Kampung Bugis Desa Pinaesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(4), 918–925. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i4.921>
- Parinduri, A., Yuningsih, A., & Suri, N. (2024). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Markobar: Kearifan Lokal Tradisi Lisan Masyarakat Suku Mandailing*. 7(4), 542–557. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1138.Markobar>
- Pendahuluan, A. (2025). *M I N D: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya Hal: 62 s/d 68 Volume 5 No 1 Januari 2025 Artikel ini diterbitkan dibawah lisensi CC BY-NC-SA 4.0 M I N D Pergeseran Tradisi Lisan dalam Upacara Adat Perkawinan Mandailing: Sebuah Kajian Budaya Lokal RAHMAD MUH*. 5(1), 62–68. <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v5i1.528>
- Sandi, D. M., & Harahap, S. (2023). Tradisi Lisan Masyarakat Angkola Dalam Upacara Adat Markobar Pabagas Boru Di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Tarombo Pendidikan Sejarah IPTS*, 4(2), 1–5.
- Syarifuddin Jurdi, & Andi Amiruddin. (2025). Analisis Peran Tradisi Lisan Dalam Pelestarian Identitas Budaya Lokal: Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Di Indonesia. *Journal Central Publisher*, 2(3), 1692–1698. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i3.355>